EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SEKOLAH

Boharudin¹, Firman², Agus Irianto³

Abstrak: Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam pelaksanaan layanan informasi belum menunjukkan adanya motivasi belajar siswa secara baik, hal ini dapat diketahui dari masih ditemukannya siswa yang keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengganggu teman saat belajar, mencontek sewaktu ujian atau ulangan, dan masih ditemukan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar kelompok eksperimen setelah mendapatkan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 3 Enok dan SMP Negeri 1 Kempas. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengambilan data yang digunakan berupa instrumen model skala *Likert* dengan mencari validitas dan reliabilitas menggunakan *Correlation Spearman Rank*, kemudian dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann Whitney U Test*. Secara umum temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Siswa dalam Belajar, Layanan Informasi

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus benar-benar direncanakan dan diusahakan secara sadar, karena pada hakekatnya pendidikan adalah membantu individu mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Hal ini didasarkan dan sepenuhnya mengacu kepada pengertian pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 1.

Merujuk pada sistem pendidikan nasional tersebut, idealnya pendidikan harus diupayakan oleh semua pelaku pendidikan, agar pengembangan siswa ke

arah terciptanya manusia yang sempurna dapat tercapai. Ketercapaian tujuan pendidikan nasional khususnya di sekolah tersebut berkaitan erat dengan karakteristik siswa, diantaranya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar sangat diperlukan sebagai faktor penggerak dari dalam diri individu atau siswa, dengan motivasi siswa benar-benar bersedia untuk belajar dengan aktif dan kreatif, sehingga apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Sardiman (2012:75) menjelaskan pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Selanjutnya, Sardiman (2012:75) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

¹Boharudin, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²Firman, Pembimbing 1, Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

³Agus Irianto, Pembimbing 2, Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

SMP Negeri 3 Enok sebagai lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Hal ini berdasarkan dari keterangan guru bimbingan dan konseling atau konselor diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah karena masih ada siswa yang bolos sekolah, masih ada siswa yang cabut atau membolos saat jam pelajaran, ini diketahui karena ada siswa yang pulang sebelum jam pulang sekolah, dan saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang keluar masuk kelas. Kemudian berdasarkan keterangan dan informasi dari beberapa guru bidang studi terungkap bahwa beberapa orang siswa dalam proses pembelajaran masih ada yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas untuk di rumah, siswa mengganggu teman saat belajar, mencontek sewaktu ujian atau ulangan. Ada juga siswa yang acuh tak acuh dengan guru yang mengajar di kelas sehingga ada siswa yang sibuk dengan kegiatan lain di belakang kelas, ketika ditanya guru siswa menjawab malas belajar.

Siswa akan termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasi tetapi bukan dipakai untuk kontrol (Santrock, 2007:514). Lebih lanjut, salah satu faktor motivasi ialah mendapat imbalan yang mengandung nilai informasi, maksudnya jika siswa mendapatkan informasi yang baru, dan informasi itu mempunyai makna atau arti maka siswa akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baru terutama kaitannya dengan belajar.

Prayitno (2012:49) menjelaskan informasi sangat diperlukan bagi setiap individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Informasi yang diperoleh siswa bertujuan untuk memahami sesuatu hal yang berhubungan dengan seluk beluk kehidupan yang disesuaikan dengan informasi apa yang dibutuhkan pada masa remaja. Selanjutnya, Winkel & Hastuti (2007:316) menjelaskan

pemberian informasi untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan sosial agar siswa mampu mengatur dan merencanakan hidupnya. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah dengan menggunakan layanan informasi.

Pelaksanaan layanan informasi telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, akan tetapi layanan informasi yang dilaksanakan belum optimal. Idealnya dalam pelaksanaan layanan informasi dapat menggunakan berbagai pendekatan agar siswa tidak bosan atau jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu model pendekatan yang dapat digunakan pada layanan informasi dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning*.

Slavin (2009:4-5) menjelaskan *cooperative learning* penting untuk diterapkan, karena dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Pembelajaran *cooperative learning* mempunyai beberapa tipe atau model, salah satunya tipe *jigsaw*.

Slavin (2009:14) menjelaskan bahwa dalam tipe *jigsaw* ini siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat sampai enam orang dengan latar belakang yang berbeda. Para siswa atau anggota ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil, atau materi lain. Tiap anggota ditugaskan secara acak untuk menjadi "ahli" dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut. Setelah membaca materinya, para ahli dari tim berbeda bertemu untuk mendiskusikan topik yang sedang mereka bahas, lalu mereka kembali kepada tim atau anggotanya untuk mengajarkan topik mereka itu kepada teman satu timnya. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diteliti layanan informasi yang lebih kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu layanan

informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji efektivitas layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Sedangkan tujuan khusus untuk menguji: (1) perbedaan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi yang menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*, (2) perbedaan motivasi belajar siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*, dan (3) perbedaan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan secara konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Enok dan SMP Negeri 1 Kempas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 3 Enok yang berjumlah 30 siswa dan siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Kempas berjumlah 29 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dengan model skala *Likert*. Uji validitas instrumen penelitian melalui uji validitas isi oleh tiga orang ahli dan juga dilakukan menggunakan *Spearman Rank Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan r 0.947.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghitung skor rata-rata motivasi belajar siswa. Selanjutnya, menghitung rentangan data atau interval. Agus Irianto (2012:12) menjelaskan untuk menghitung rentangan data atau interval dapat dilakukan dengan menghitung data tertinggi dikurang data terendah lalu dibagi jumlah kelas, sehingga diperoleh kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa

Skor	Kategori
≥ 221	Sangat Tinggi
179 s/d 220	Tinggi
137 s/d 178	Sedang
95 s/d 136	Rendah
≤ 94	Sangat Rendah

(Agus Irianto, 2012:12)

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Mann Whitney U Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Motivasi dalam Belajar Kelompok Eksperimen

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terdapat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 2. Perbandingan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen *Pretest* dan *Posttest*

Kode Siswa	Pretest		Posttest	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
E 1	159	Sedang	183	Tinggi
E 2	162	Sedang	186	Tinggi
E 3	165	Sedang	182	Tinggi
E 4	138	Sedang	194	Tinggi
E 5	163	Sedang	181	Tinggi
E 6	159	Sedang	185	Tinggi
E 7	138	Sedang	187	Tinggi
E 8	164	Sedang	184	Tinggi
E 9	165	Sedang	191	Tinggi
E 10	143	Sedang	181	Tinggi
E 11	163	Sedang	179	Tinggi
E 12	155	Sedang	189	Tinggi
E 13	163	Sedang	180	Tinggi
E 14	165	Sedang	183	Tinggi
E 15	138	Sedang	181	Tinggi
E 16	163	Sedang	185	Tinggi
E 17	165	Sedang	182	Tinggi
E 18	154	Sedang	203	Tinggi
E 19	162	Sedang	208	Tinggi
E 20	163	Sedang	179	Tinggi
E 21	163	Sedang	183	Tinggi
E 22	149	Sedang	187	Tinggi
E 23	165	Sedang	180	Tinggi
E 24	162	Sedang	188	Tinggi
E 25	158	Sedang	183	Tinggi
E26	150	Sedang	186	Tinggi
E27	164	Sedang	208	Tinggi
E28	149	Sedang	184	Tinggi
E29	162	Sedang	182	Tinggi
E30	125	Rendah	185	Tinggi
Rata-rata	156	Sedang	186	Tinggi

Gambar 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa motivasi belajar siswa kelompok eksperimen meningkat setelah diberikan perlakuan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

b. Motivasi Belajar Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan terdapat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 3. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol *Pretest* dan *Posttest*

Kode Siswa	Pretest		Posttest	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
K 1	156	Sedang	165	Sedang
K 2	165	Sedang	172	Sedang
K 3	164	Sedang	194	Tinggi
K 4	162	Sedang	188	Tinggi
K 5	159	Sedang	183	Tinggi
K 6	166	Sedang	182	Tinggi
K 7	172	Sedang	199	Tinggi
K 8	167	Sedang	189	Tinggi
K 9	164	Sedang	172	Sedang
K 10	124	Rendah	174	Sedang
K 11	163	Sedang	176	Sedang
K 12	155	Sedang	179	Tinggi
K 13	167	Sedang	175	Sedang
K 14	165	Sedang	172	Sedang
K 15	167	Sedang	198	Tinggi
K 16	156	Sedang	176	Sedang
K 17	144	Sedang	171	Sedang
K 18	166	Sedang	173	Sedang
K 19	164	Sedang	174	Sedang
K 20	166	Sedang	173	Sedang
K 21	163	Sedang	179	Tinggi
K 22	162	Sedang	180	Tinggi
K 23	160	Sedang	174	Sedang
K 24	143	Sedang	183	Tinggi
K 25	161	Sedang	205	Tinggi
K 26	159	Sedang	180	Tinggi
K 27	162	Sedang	174	Sedang
K 28	165	Sedang	189	Tinggi
K 29	164	Sedang	187	Tinggi
Rata-rata	156.47	Sedang	180.55	Tinggi

Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa motivasi belajar siswa kelompok kontrol meningkat sesudah diberikan perlakuan layanan informasi tanpa dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

c. Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen yang Diberikan Layanan Informasi Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dan Kelompok Kontrol yang Diberikan Layanan Informasi tanpa Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sesudah Diberikan Perlakuan

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Kode Siswa	Skor	Kategori	Kode Siswa	Skor	Kategori
E 1	183	Tinggi	K 1	165	Sedang
E 2	186	Tinggi	K 2	172	Sedang
E 3	182	Tinggi	K 3	194	Tinggi
E 4	194	Tinggi	K 4	188	Tinggi
E 5	181	Tinggi	K 5	183	Tinggi
E 6	185	Tinggi	K 6	182	Tinggi
E 7	187	Tinggi	K 7	199	Tinggi
E 8	184	Tinggi	K 8	189	Tinggi
E 9	191	Tinggi	K 9	172	Sedang
E 10	181	Tinggi	K 10	174	Sedang
E 11	179	Tinggi	K 11	176	Sedang
E 12	189	Tinggi	K 12	179	Tinggi
E 13	180	Tinggi	K 13	175	Sedang
E 14	183	Tinggi	K 14	172	Sedang
E 15	181	Tinggi	K 15	198	Tinggi
E 16	185	Tinggi	K 16	176	Sedang
E 17	182	Tinggi	K 17	171	Sedang
E 18	203	Tinggi	K 18	173	Sedang
E 19	208	Tinggi	K 19	174	Sedang

E 20	179	Tinggi	K 20	173	Sedang
E 21	183	Tinggi	K 21	179	Tinggi
E 22	187	Tinggi	K 22	180	Tinggi
E 23	180	Tinggi	K 23	174	Sedang
E 24	188	Tinggi	K 24	183	Tinggi
E 25	183	Tinggi	K 25	205	Tinggi
E 26	186	Tinggi	K 26	180	Tinggi
E 27	208	Tinggi	K 27	174	Sedang
E 28	184	Tinggi	K 28	189	Tinggi
E 29	182	Tinggi	K 29	187	Tinggi
E 30	185	Tinggi			
Rata-rata	186.	Tinggi	Rata-rata	180.55	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* terdapat perbedaan.

2. Pembahasan

1) Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang berbunyi “Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi yang menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*”. Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan asumsi peneliti yang berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat atau dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Pemberian layanan ini dapat meningkatkan skor perubahan tingkat motivasi belajar siswa yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen 156,47 menjadi 186,41 meningkat sebanyak 11%.

Proses kegiatan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*,

siswa menjadi sangat antusias dan aktif mengikuti diskusi sehingga kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal yang baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan belajarnya. Siswa akan termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasi tetapi bukan dipakai untuk kontrol (Santrock, 2007:514). Lebih lanjut, berdasarkan uraian tersebut salah satu faktor motivasi ialah mendapat imbalan yang mengandung nilai informasi, maksudnya jika siswa mendapatkan informasi yang baru dan informasi itu mempunyai makna atau arti maka siswa akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baru terutama kaitannya dengan belajar.

Prayitno (2012:49) menjelaskan informasi sangat diperlukan bagi setiap individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Informasi yang diperoleh siswa bertujuan untuk memahami sesuatu hal yang berhubungan dengan seluk beluk kehidupan yang disesuaikan dengan informasi apa yang dibutuhkan pada masa remaja. Layanan informasi di sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam menghadapi perkembangan remaja dengan gejolak emosi yang relatif tidak stabil. Winkel & Hastuti (2007:316) menjelaskan pemberian informasi untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan sosial agar siswa mampu mengatur dan merencanakan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kiranya perlu adanya suatu upaya untuk melaksanakan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* khusus materi motivasi belajar, sehingga siswa

tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan wawasan secara umum. Hal yang terlihat selama proses pengamatan yang dilakukan ketika siswa mengikuti layanan informasi adalah siswa antusias dan mulai berani mengeluarkan pendapat, siswa mampu menghargai orang lain yang sedang berbicara, serta siswa mulai memiliki ketertarikan untuk mengetahui informasi tentang motivasi belajar dan manfaatnya.

Sebagaimana yang dinyatakan Sardiman (2012:83) bahwa ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang adalah tekun dalam menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, tidak terlalu cepat puas dengan prestasi yang diperoleh, lebih suka bekerja sendiri daripada bergantung dengan orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.

Pelaksanaan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini diberikan dalam format klasikal. Materi yang diberikan adalah dengan cara membagi kelompok eksperimen dalam kelompok-kelompok kecil. Karena dalam *cooperative learning* mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Berdasarkan pendapat tersebut, pemberian layanan ini dapat meningkatkan skor perubahan tingkat motivasi belajar siswa yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok eksperimen.

2) Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang berbunyi “Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi tanpa

menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*”. Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Dalam penelitian ini kelompok kontrol hanya diberikan layanan informasi ceramah biasa (secara konvensional), sehingga tidak banyak melibatkan keaktifan siswa dalam mengembangkan pikiran, wawasan maupun pengetahuan seperti halnya pada kegiatan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Setelah diberikan layanan informasi tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa kelompok kontrol *pretest* dan *posttest*, namun perbedaan tersebut tidak setinggi pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perbedaan perolehan skor motivasi belajar siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol tidak terlalu besar.

Penerapan layanan informasi tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* kepada siswa di kelompok kontrol, membuat daya penggerak yang ada pada siswa tidak bekerja secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan yang terlihat siswa hanya diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan siswa tidak antusias dalam layanan yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena layanan informasi tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan, namun kurang terjadi keaktifan dan interaksi yang efektif. Padahal menurut Prayitno (2004:259) layanan informasi adalah layanan yang diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pemberian layanan ini (tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*) dapat meningkatkan skor perubahan tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor kelompok kontrol 160,38 menjadi 180,55 atau meningkat sebanyak 7%.

3) Perbedaan Motivasi Belajar Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil uji perbedaan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu menunjukkan terdapat perbedaan, yaitu pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi yang menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*”.

Kedua kelompok penelitian diberikan layanan yang sama yaitu layanan informasi, tetapi yang membedakan adalah kelompok eksperimen diberikan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* sedangkan kelompok kontrol tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* kelompok eksperimen 186,41 dan kelompok kontrol 180,55. Dari hal ini dapat

dilihat perbedaan sebanyak 4% antara *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari jumlah ini terlihat jelas perbedaan hasil *posttest* yang tidak begitu jauh berbeda. Namun, hal ini tentu terdapat perbedaan antara keduanya walaupun tidak begitu signifikan, yang mana layanan informasi dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif daripada layanan informasi secara konvensional.

Sehubungan dengan adanya layanan informasi ini, para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai hidupnya dimasa yang akan datang. Menurut Prayitno (2012:49) informasi sangat diperlukan bagi setiap individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Informasi yang diperoleh siswa bertujuan untuk memahami sesuatu hal yang berhubungan dengan seluk beluk kehidupan yang disesuaikan dengan informasi apa yang dibutuhkan pada masa remaja. Apabila tidak memperoleh informasi yang benar atau luas, maka dalam belajar di sekolah, individu diperkirakan akan menghadapi masalah dan kesulitan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Winkel & Hastuti (2007:316) menjelaskan layanan informasi perlu dilaksanakan karena siswa membutuhkan informasi dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan, perencanaan masa depan, dan tuntutan penyesuaian diri. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan atau metode dalam penyampaian layanan informasi, hal ini mempertimbangkan dari segi efektifitas dan efisiensinya. Adapun metode atau teknik yang dapat digunakan dalam penyajian

informasi menurut Prayitno (2004:8) antara lain melalui beberapa cara, yaitu: a) ceramah, tanya jawab, dan diskusi, b) Media (dengan bantuan alat peraga seperti: radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD) dan sebagainya, dan c) Acara khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru bimbingan dan konseling atau konselor seharusnya semakin kreatif dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan layanan informasi. Penggunaan metode atau pendekatan dalam layanan informasi disesuaikan dengan berbagai kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rangka mendukung tujuan pengajaran yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Keefektifan ini terlibat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan di mana skor hasil motivasi belajar siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian penggunaan suatu pendekatan dalam layanan informasi membuat pelaksanaannya menjadi mudah, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan secara umum disimpulkan secara umum bahwa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, secara khusus temuan penelitian ini sebagai berikut: 1) terdapat peningkatan motivasi

belajar siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan. Hal ini berdasarkan hasil analisis yang terlihat bahwa angka probabilitas *Asmyp. Sig. (2-tailed)* motivasi belajar kelompok eksperimen motivasi dalam belajar siswa sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha 0,05. Berdasarkan hal tersebut kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 11% dari total rata-rata 156,47 menjadi 186,41, 2) terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada *pretest* dan *posttest*. Hal ini berdasarkan hasil analisis yang terlihat bahwa angka probabilitas *Asmyp. Sig. (2-tailed)* motivasi belajar kelompok eksperimen motivasi dalam belajar siswa sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha 0,05. Kelompok kontrol dalam hal mengalami peningkatan sebesar 7% dari skor rata-rata awal sebesar 160,30 menjadi atau meningkat 180,55, dan 3) terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Hal ini berdasarkan hasil analisis yang terlihat bahwa angka probabilitas *Asmyp. Sig. (2-tailed)* motivasi belajar kelompok eksperimen motivasi dalam belajar siswa sebesar 0,004 atau probabilitas di bawah alpha 0,05. Perbedaan skor kelompok eksperimen dan kontrol tidak terlalu jauh yakni sebesar 4%.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka implikasi dari hasil penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Hasil yang diperoleh melalui penelitian eksperimen ini dapat

dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor serta personil sekolah lainnya dalam menyikapi rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Melalui layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang mampu menjangkau jumlah siswa lebih banyak dalam mengembangkan berbagai potensi siswa secara optimal dan memecahkan berbagai permasalahan yang mereka alami.

2. Implikasi Praktis

Hendaknya pelaksanaan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini lebih diintensifkan dan diutamakan baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi ke dalam bentuk program di sekolah. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor seharusnya menyelenggarakan layanan informasi dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dilaksanakan secara berkelanjutan dan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan baik, guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mampu menentukan materi layanan informasi yang tepat sesuai dengan permasalahan motivasi belajar siswa di sekolah, dan ketika guru bimbingan dan konseling atau konselor menghadapi permasalahan terkait dengan motivasi belajar, guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya memberikan layanan informasi dari pada menyelenggarakan layanan lainnya. Adapun dalam pelaksanaan layanan informasi, hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan tindak lanjut. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah (orangtua).

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Bagi Guru BK atau Konselor

Guru bimbingan dan konseling atau konselor disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dengan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan membuat program terkait upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan pada guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyelenggarakan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

4. Bagi Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan keterampilan calon guru bimbingan dan konseling atau konselor melaksanakan layanan informasi, khususnya melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang ada salah satunya pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

5. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir

Sebagai bahan dalam menyelenggarakan *workshop* pelatihan kepada guru-guru berkenaan dengan pendekatan pembelajaran, khususnya pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan harapan para guru menjadi terampil tentunya profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Irianto, A. 2012. *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling: Layanan informasi (L2)*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, riset dan praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistika Terapan: Konsep dan aplikasi SPSS atau lisrel dalam penelitian pendidikan, psikologi dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.